



PAPER – OPEN ACCESS

Revitalisasi Cerita Rakyat Melayu di Kabupaten Langkat dalam Melestarikan Kearifan Lokal

Author : Zurni Zahara Samosir, dkk
DOI : 10.32734/lwsa.v5i1.1347
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Revitalisasi Cerita Rakyat Melayu di Kabupaten Langkat dalam Melestarikan Kearifan Lokal

“Revitalization of Malay Folklore in Langkat Regency in Preserving Local Wisdom”

Zurni Zahara Samosir^a, Rozanna Mulyani^b, Dedy Rahmad Sitinjak^b

^a Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan 20153, Indonesia

^b Program Studi Sastra Melayu Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan 20153, Indonesia

zurnizahara56@gmail.com, rozannamulyani1960@gmail.com, dedyrahmadstitinjak@gmail.com

Abstrak

Media tradisional Melayu berbasis cerita rakyat memiliki kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai edukasi terhadap generasi muda untuk dapat memahami tentang nilai-nilai budaya, moral, sosial dan agama, sehingga dapat mencegah degradasi moral terhadap generasi muda. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan revitalisasi cerita rakyat Melayu di Kabupaten Langkat dengan menggunakan pendekatan antropolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode revitalisasi tradisi lisan *Participatory Planning and Research (PPR)*, analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif, sehingga dalam pemaparannya hanya berbentuk penjelasan berupa kata-kata. Dari hasil penelitian ini maka akan diketahui bagaimana revitalisasi cerita rakyat Melayu di Kabupaten Langkat dalam melestarikan kearifan lokal.

Kata Kunci: Revitalisasi; Cerita Rakyat; Melayu; Kearifan Lokal;

Abstract

Traditional Malay media based on folklore has local wisdom that can be used as an education for the younger generation to be able to understand cultural, moral, social and religious values. so as to prevent the moral degradation of the younger generation. This paper aims to describe the revitalization of Malay folklore in Langkat Regency using an anthropolinguistic approach. This study uses the method of revitalizing the oral tradition of Participatory Planning and Research (PPR), data analysis is carried out in a qualitative descriptive way, so that the explanation is only in the form of an explanation in the form of words. From the results of this study, it will be known how the revitalization of Malay folklore in Langkat Regency in preserving local wisdom.

Keywords: Revitalization; Folklore; Malay; Local Wisdom;

1. Latar Belakang

Masyarakat tradisional di Indonesia ini pada umumnya memiliki bentuk atau variasi cerita rakyatnya masing-masing di setiap daerah, setiap cerita rakyat tersebut tentu memiliki pesan atau fungsi tertentu bagi masyarakat yang memiliki cerita rakyat tersebut, serta masyarakat Melayu di Kabupaten Langkat yang merupakan salah satu masyarakat tradisional yang ada di negara Indonesia yang tentu juga memiliki banyak cerita rakyat.

Qomariyanti [1] menyatakan Cerita rakyat merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk membentuk dan membangun karakter anak. Atas dasar itu, cerita rakyat dapat dijadikan sebagai wahana untuk menciptakan dan memberikan pemahaman tentang karakter yang baik bagi generasi muda. Pesan moral tentang pentingnya kebaikan, pengabdian kepada orang tua, menjaga lingkungan, mengabdikan pada bangsa dan negara, menghargai pendapat orang lain, akan lebih mudah disampaikan melalui cerita rakyat.

Cerita rakyat juga dapat digolongkan sebagai sastra cerita rakyat, cerita rakyat juga dapat digolongkan sebagai folklor dan termasuk dalam tradisi lisan oleh Ibrahim [2] menyatakan bahwa minat terhadap sastra rakyat semakin sedikit karena kemajuan teknologi selalu memberikan alternatif sumber hiburan yang menarik minat masyarakat luas.

Pada dasarnya cerita rakyat adalah memiliki nilai-nilai yang bertujuan untuk memberikan pengajaran bagi pendengarnya atau pembaca. Yeti [3] menyatakan jika kita membaca cerita rakyat, nilai-nilai positif yang dikandungnya dapat dijadikan sebagai cermin kehidupan dalam berperilaku dan berperilaku. Namun, tidak semua cerita rakyat baik untuk dibaca anak-anak kita karena mungkin saja cerita-cerita tersebut untuk konsumsi orang dewasa. Oleh karena itu, peran orang tua dalam memperkenalkan folklor sangat diharapkan.

Cerita rakyat merupakan folklor lisan yang diceritakan secara turun temurun (Endraswara, [4]). Ada sangat banyak sekali katagori cerita rakyat, namun pada dasarnya, cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga golongan besar diantaranya: Mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*) (Bascom, 1965, terjemahan, Danandjaja, J. [5]).

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat memiliki manfaat yang sangat besar bagi masyarakat khususnya masyarakat Melayu di Kabupaten Langkat sehingga perlu dilakukan revitalisasi, karena dengan melakukan revitalisasi terhadap cerita rakyat maka akan serta merta melestarikan kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut.

2. Landasan Teori

Teori merupakan suatu alat yang dapat dijadikan sebagai parameter dalam melakukan analisis sebuah kasus atau masalah, teori menjadi sesuatu yang penting dalam sebuah karya ilmiah dikarenakan teori menjadi pisau analisis dalam membedah sebuah masalah yang terdapat dalam kajian karya ilmiah, adapun teori yang ada dalam kajian ini adalah teori antropolinguistik yang digunakan hanya sebagai pendekatan sehingga isi dari tulisan ini hanya berupa pemaparan yang mengacu pada sistem kerangka antropolinguistik.

Antropolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan etika berbahasa, adat-istiadat, dan polapola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa [6].

Duranti [7] mendefinisikan antropologi linguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sumber budaya dan yang mempelajari bahasa atau berbicara sebagai praktik budaya, kemudian Sibarani [8] menambahkan bahwa diyakini bahwa bahasa menyimpan budaya sebagai kompleksitas paling sentral dari kehidupan manusia dan berbicara sebagai kegiatan sosial budaya yang performatif.

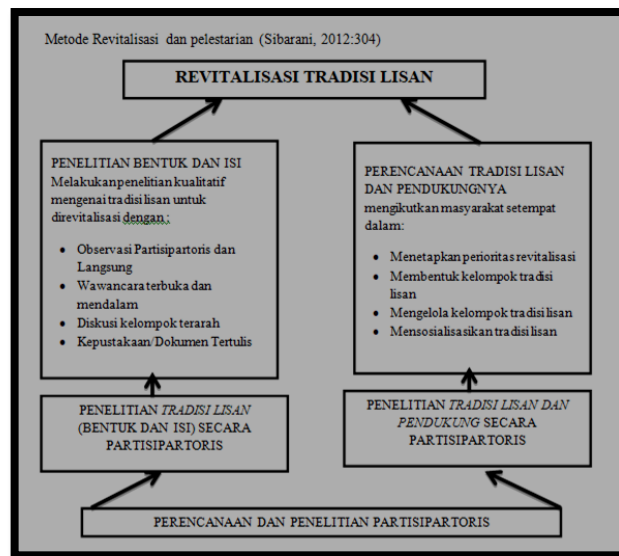
Cerita rakyat dapat digolongkan sebagai tradisi lisan oleh Sibarani [8] menyatakan dalam menganalisis isi tradisi lisan, antropolinguistik menerapkan parameter nilai, yang menghubungkan lapisan-lapisan makna mulai dari makna dan fungsi sebagai lapisan luar, nilai dan norma budaya sebagai lapisan dalam dan kearifan lokal sebagai lapisan sentral. Dengan demikian untuk melakukan revitalisasi terhadap cerita rakyat maka alangkah lebih baik diketahui lapisan luar, lapisan dalam hingga pada lapisan inti.

3. Metode

Metode revitalisasi tradisi lisan adalah *Participatory Planning and Research* (PPR). Metode ini sering digunakan dalam lingkungan sosial-budaya dan kajian masyarakat pedesaan sebagai perkembangan dari metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA) (Sibarani, [9]). Metode ini dianggap cocok untuk tindakan revitalisasi terhadap cerita rakyat Melayu di Kabupaten Langkat. Dengan metode ini partisipasi masyarakat menjadi sesuatu yang sangat penting untuk merevitalisasi cerita rakyat, karena masyarakat merupakan pemilik cerita rakyat itu sendiri, masyarakat pemilik cerita rakyat citra psikologis dari cerita rakyat yang ada di daerahnya sehingga peran masyarakat dalam melakukan revitalisasi cerita rakyat sangat besar.

Metode *Rapid Rural Appraisal* lebih menekankan perlunya pemahaman bersama yang membuat anggota masyarakat itu saling berbagi untuk memberdayakan masyarakat lokal. Ini menjadi sesuatu yang penting yaitu membangun kesadaran bersama untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan dari kearifan lokal yang ada pada masyarakat tradisional salah satunya yaitu melalui cerita rakyat yang ada pada masyarakat tersebut. *Participatory Planning and Research* (PPR) penekanan lebih besar pada penggalan informasi melalui penyelidikan yang cermat terhadap potensi masyarakat lokal, berbagi di antara masyarakat untuk pemberdayaan mereka dan implementasi lebih lanjut dari rencana untuk kepentingan masyarakat lokal sehingga tumbuh rasa kepemilikan bersama hingga menghasilkan dampak berbentuk tindakan revitalisasi terhadap cerita rakyat

Dalam melakukan revitalisasi terhadap cerita rakyat diperlukan perencanaan yang sangat panjang serta partisipasi semua lini masyarakat sehingga dalam melakukan revitalisasi terhadap sebuah tradisi lisan seperti cerita rakyat dibutuhkan proses dan persiapan yang cukup panjang. Di bawah ini merupakan gambar bagan alur kerja metode *Participatory Planning and Research* (PPR) yang dianggap mampu dan cocok untuk mewujudkan revitalisasi cerita rakyat Melayu di Kabupaten Langkat.



Gambar 1.

4. Pembahasan

Fenomena kondisi cerita rakyat yang ada pada masyarakat Melayu di Kabupaten Langkat bisa digolongkan sebagai kondisi yang perlu diselamatkan karena animo masyarakat Melayu Kabupaten Langkat terhadap cerita rakyat yang ada pada masyarakat Melayu di Kabupaten Langkat kurang diminati terutama generasi muda, ini dikarenakan tantangan zaman yang terus mengalami perubahan begitu juga dengan pesatnya perkembangan teknologi yang menawarkan banyak bentuk hiburan sehingga cerita rakyat menjadi cenderung tertinggalkan dengan cerita-cerita lain yang lebih menarik dan modren.

Cerita rakyat mengandung nilai dan kearifan lokal yang dapat diambil manfaatnya untuk mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan yang berdasarkan kearifan lokal masyarakat itu sendiri, sehingga perlu dilakukan revitalisasi, karena dengan melakukan revitalisasi maka nilai dan kearifan lokal yang ada dalam cerita rakyat dapat terlestarikan dan dimanfaatkan sebagai tuntunan atas terwujudnya kedamaian dan kesejahteraan bagi masyarakat Melayu di Kabupaten Langkat.

Sedikitnya ada 14 cerita rakyat Melayu yang ada di Kabupaten Langkat, 14 cerita rakyat ini jika di analisis menggunakan teori antropolinguistik sudah tentu akan mengungkap makna atau fungsi, nilai atau norma budaya dan kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut.

Satu cerita rakyat dengan cerita rakyat yang lain biasanya memiliki isi yang berbeda, ini memungkinkan makna atau fungsi, nilai atau norma budaya dan kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat memiliki perbedaan dari satu cerita rakyat terhadap cerita rakyat yang lain sehingga jika dilakukan analisis terhadap 14 cerita rakyat Melayu di Kabupaten Langkat sudah tentu menghasilkan banyak makna atau fungsi, nilai atau norma budaya dan kearifan lokal sehingga dapat benar-benar dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan lokal yang berdampak global bagi masyarakat khususnya masyarakat Melayu di Kabupaten Langkat.

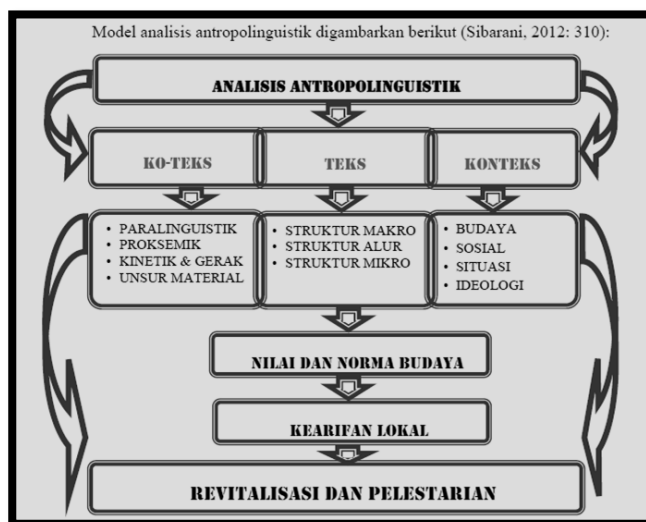
Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Melayu di Kabupaten Langkat mengandung banyak makna atau fungsi, nilai atau norma budaya dan kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan atau diambil untuk dapat dijadikan sebagai tuntunan berciri khas lokal terhadap masyarakat Melayu di Kabupaten Langkat.

Dibawah ini ada sedikitnya 14 judul cerita rakyat yang terdapat pada masyarakat Melayu di Kabupaten Langkat.

1. Asal Usul Besitang
2. Asal Usul Selesai
3. Asal Usul Pangkalan Brandan
4. Selang Pangeran
5. Awang Mergat
6. Putri Cempaka
7. Panglima Kuala Serapuh
8. Dedeng
9. Pawani
10. Mendekut Ruak
11. Mayang Terurai

12. Makam Keramat di Pulau Kampai
13. Mas Merah
14. Nek Sarifah

Sedikitnya ada 14 cerita rakyat Melayu di Kabupaten Langkat yang dapat di revitalisasi sehingga kelestarian dari nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat tersebut tetap terjaga dan dapat dimanfaatkan.



Gambar 2.

Pada bagan di atas tampak bagaimana proses revitalisasi menurut Sibarani, yang mana dengan menggunakan teori antropolinguistik sebuah cerita rakyat atau tradisi lisan dapat dianalisis untuk ditemukan bagaimana cara merevitalisasinya.

Analisis menggunakan antropolinguistik terhadap cerita rakyat untuk mengetahui makna, fungsi, norma budaya dan kearifan lokal yang ada pada 14 cerita rakyat di atas tentu akan memberikan hasil yang berbeda atau kesimpulan yang berbeda dari satu judul cerita rakyat dengan cerita rakyat yang lain, ini disebabkan, isi dari setiap cerita berbeda-beda sehingga hasil analisis nya berbeda pula. Oleh karena itu penelitian ini berusaha memfokuskan bagaimana cara merevitalisasi cerita rakyat secara keseluruhan tanpa berusaha mencaritahu makna, fungsi, norma budaya dan kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat.

Walaupun setiap cerita rakyat dari satu cerita dengan cerita lain mengandung isi yang berbeda sehingga hasil analisis nya terhadap makna atau fungsi, nilai atau norma budaya dan kearifan lokal menghasilkan hasil yang berbeda-beda, namun ini tidak berlaku pada konsep revitalisasi cerita rakyat. konsep revitalisasi yang dilakukan terhadap suatu cerita rakyat tertentu bisa direalisasikan terhadap cerita rakyat yang lain oleh sebab itu makan dalam penelitian ini revitalisasi dilakuka terhadap 14 cerita rakyat bukan pada satu cerita rakyat Melayu di Kabupaten Langkat saja.



Gambar 3.

Sibarani [8] menyatakan bahwa revitalisasi meliputi proses revitalisasi atau reaktivasi, pengelolaan dan pewarisan. Ini dapat dijadikan tahapan dalam melakukan revitalisasi terhadap cerita rakyat pada Masyarakat Melayu di Kabupaten Langkat, namun sebelum melakukan revitalisasi sebenarnya alangkah lebih baik dilakukan pengkajian atau analisis terhadap cerita rakyat tersebut untuk mengetahui makna atau fungsi, nilai atau norma budaya dan kearifan lokal yang terdapat di dalam 14 cerita rakyat tersebut, agar saat melakukan revitalisasi maka makna, fungsi, norma budaya dan kearifan lokal yang terkandung dalam 14 cerita rakyat juga ikut disebar luaskan dan dilestarikan.

Proses peluncuran ulang atau pengaktifan kembali, pengelolaan dan pewarisan yang ditawarkan oleh Sibarani untuk merevitalisasi tradisi lisan atau cerita rakyat dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan revitalisasi terhadap 14 cerita rakyat Melayu di Kabupaten Langkat.

Yang dimaksud dengan penghidupan atau pengaktifan kembali terhadap cerita rakyat merupakan langkah *pertama* atau langkah awal yang baik untuk dapat merevitalisasi cerita rakyat, ini merupakan sebuah tindakan kongkrit yang bertujuan menghidupkan atau mengaktifkan cerita rakyat pada segala lini, dengan menyentuh pendidikan formal maupun non-formal sebagai wadah untuk mengaktifkan cerita rakyat yaitu dijadikan sebagai mata pelajaran muatan lokal, kemudian menyentu hiburan masyarakat umum dengan membuat pementasan teater yang diperankan oleh masyarakat setempat sebagai pelakon dalam pementasan teater atau drama, selain itu juga sayembara penulisan cerita rakyat yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat dan pendokumentasian cerita dalam bentuk buku, gambar, video atau lukisan, kemudian pemanfaatan teknologi seperti internet dengan membuat video atau *website* Lubis dan Abus [10] menyatakan *website* merupakan wadah untuk menyimpan tradisi lisan dan dapat diakses oleh masyarakat khususnya masyarakat pemilik tradisi lisan tersebut, ini juga dapat dijadikan sebagai media untuk mengaktifkan kembali cerita rakyat ini menjadi salah satu langkah awal dalam pengaktifan cerita rakyat Melayu di Kabupaten Langkat.

Pengaktifan kembali cerita rakyat pada masyarakat Melayu di Kabupaten Langkat akan lebih mudah jika mengikutsertakan partisipasi masyarakat setempat dalam penghidupannya, karena jika masyarakat setempat sudah merasakan dampak positif dari cerita rakyat sudah barang tentu revitalisasi cerita rakyat akan mudah terwujud.

Langkah *kedua* adalah pengelolaan, untuk melaksanakan langkah kedua setelah melakukan penghidupan atau pengaktifan terhadap cerita rakyat maka dilakukan pengelolaan. Sesuatu yang dipelihara dalam bentuk apa pun jika tidak dikelola dengan baik maka sudah pasti akan hancur, makna pengelolaan yang baik merupakan kunci berhasil atau tidaknya sebuah revitalisasi terhadap cerita rakyat.

Langkah ke dua ini merupakan langkah yang juga tidak terlepas dari langkah pertama pada langkah kedua ini diharapkan cerita rakyat memberikan dampak secara langsung bagi para pelaku, dampaknya itu berupa kedamaian atau kesejahteraan, dampak kedamaian ini bisa berbentuk aturan adat atau tradisi setempat yang bertujuan menciptakan kedamaian, saling menghargai, saling menjaga, tenggang rasa, rukun dan mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi. Kemudian dampak kesejahteraan adalah dampak ekonomi yang meningkat terhadap perekonomian masyarakat Melayu di Kabupaten Langkat, dampak ekonomi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara yang masih berhubungan dengan cerita rakyat yang sedang di revitalisasi yaitu pariwisata, aksesoris, kerajinan tangan, lukisan, *tour guide* dan hiburan.

Pada langkah *kedua* ini yang dimaksud dengan pengelolaan adalah pengelolaan terhadap sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) dengan demikian pemberdayaan alam atau masyarakat setempat menjadi hal yang penting dilakukan agar manfaat revitalisasi cerita rakyat dapat langsung menyentuh masyarakat setempat yaitu masyarakat Melayu di Kabupaten Langkat, dengan demikian jika dikelola dengan baik maka tidak terjadi lagi saling tumpang tindih antara satu dan yang lain sehingga tidak terjadi selisih atau salah paham antar masyarakat dalam pemeliharaan atau revitalisasi cerita rakyat. Peran pemerintah dan pemangku kepentingan juga menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam melaksanakan langkah kedua ini yaitu pengelolaan promosi sehingga publikasi terhadap cerita rakyat semakin luas. Jika revitalisasi dikelola dengan baik maka kemudian mengimplementasikan rencana untuk kepentingan masyarakat setempat sehingga tumbuh rasa memiliki bersama hingga menghasilkan dampak pewarisan.

Langkah *ketiga* yaitu proses pewarisan, langkah ketiga ini tidak terlepas dari langkah kedua karena langkah ketiga merupakan salah satu hasil langkah kedua, dengan pengelolaan yang baik sudah tentu pewarisannya juga akan baik, peran masyarakat menjadi porsi yang paling besar dalam pewarisan cerita rakyat kepada generasi muda, pewarisan yang dimaksud disini adalah bentuk pengajaran, penghargaan, sikap dan tingkah laku yang baik yang dicitrakan oleh masyarakat dalam merevitalisasi cerita rakyat bisa membuat generasi muda menjadi tertarik dan memiliki rasa memiliki terhadap cerita rakyat yang ada pada masyarakat Melayu di Kabupaten Langkat.

Peroses pewarisan ini berbentuk pengajaran kembali kepada generasi muda tentang cerita rakyat serta nilai, norma budaya maupun kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat Melayu di Kabupaten Langkat serta melakukan pengkaderan sebagai bakal calon pengganti atas pewarisan revitalisasi cerita rakyat yang ada pada masyarakat Melayu di Kabupaten Langkat.

5. Kesimpulan

Cerita rakyat yang ada pada masyarakat Melayu di Kabupaten Langkat memiliki makna atau fungsi, nilai atau norma budaya dan kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan masyarakat yang damai dan sejahtera yang berbasis pengetahuan lokal.

Revitalisasi cerita rakyat menjadi sesuatu yang perlu diwujudkan demi terlestarikannya kearifan lokal yang terkandung didalam cerita rakyat melayu di Kabupaten Langkat, untuk melakukan pelestarian diperlukan perencanaan dan langkah-langkah yang memungkinkan dapat mewujudkan terjadinya revitalisasi, adapun langkah-langkah tersebut yaitu (1) penghidupan atau pengaktifan kembali (2) pengelolaan (3) proses pewarisan.

Acknowledgements

Penelitian ini dibiayai oleh Lembaga Penelitian Universitas Sumatera Utara sesuai dengan surat perjanjian penelitian TALENTA Universitas Sumatera Utara Tahun Anggaran 2020 Nomor : 4142/ UN5.1.R/PPM/2020, Tanggal 27 April 2020.

Referensi

- [1] Qomariyanti, Vitis Indra. Revitalisasi cerita rakyat melalui media wayang kardus sebagai pembentukan nilai moral anak usia dini. PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini. P-ISSN: 2599-0438; E-ISSN: 2599-042X. Volume 3 Nomor 3a Desember; 2017:62.
- [2] Ibrahim, Maniyamin. Konteks Sastra Melayu & Budaya Melayu. Malaysia: Karisma Publications Sdn. Bhd; 2009:27.
- [3] Yetti, Erli. Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara: Upaya Melestarikan Budaya Bangsa. Jurnal Mabasan – Vol. 5, No. 2, Juli—Desember; 2011:17
- [4] Endraswara, Suwardi. Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service); 2013:47.
- [5] Danandjaja, J. Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan. Pudentia MPSS (Ed), Metodologi Kajian Tradisi Lisan . Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan ;1998:50.
- [6] Sibarani, Robert. Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi. Medan: Poda. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL); 2004:50)
- [7] Duranti, Alessandro. 1997. Linguistic Anthropology. Massachusetts:Blackwell; 1997:2.
- [8] Sibarani,Robert. Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan, Jurnal RETORIKA : Jurnal Ilmu Bahasa, Vol. 1, No. 1 April; 2015 17, 14.
- [9] Sibarani, Robert. Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan; 2012:301.
- [10] Lubis, Tasni dan Abus, Achdial Farhan. Revitalisasi Tradisi Lisan Melayu dalam Mempertahankan Eksistensi Kebahasaan: Pendekatan Antropolinguistik. dalam seminar Nasional Bahasa dan Sepeda Bangsa dengan tema Dari Baru ke Baru: Pemusatan Kebudayaan Melayu di Sumatera Utara Menangkal Gelombang “Tsunami” Kebahasa; 2020: 7.